

KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER HINDU DALAM LIMA PRIORITAS PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

I Nyoman Ariyoga

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email: nyomanariyoga92@gmail.com

ABSTRAK

Munculnya Revolusi Industri 5.0 telah menghasilkan pola eksistensi dan perilaku yang berbeda di antara kehidupan masyarakat dalam perbedaan pola hidup dan perilaku yang biasanya dilakukan sebagai anggota masyarakat tradisional pada umumnya. Guna mengurangi dampak negatif dari revolusi industri, sangat penting halnya untuk menerapkan pendidikan karakter yang berfokus pada lima aspek utama untuk meningkatkan pengembangan karakter. Pendidikan karakter Hindu berasal dari analisis kitab suci Veda, yang meliputi *Veda Smerti*, *Manawadharmastra*, *Slokantara*, dan *Nitisastra*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip pendidikan karakter Hindu yang tuliskan dalam kitab tersebut, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan memfasilitasi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dengan menggunakan *Veda Smerti*, *Manawadharmastra*, *Slokantara*, dan *Nitisastra* sebagai sumber data utama. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori hermeneutika untuk menentukan pentingnya pendidikan karakter dalam sumber-sumber tersebut. Dalam prioritas pendidikan karakter yang dianalisis dalam kitab *Veda Smerti*, *Manawadharmastra*, *Slokantara*, dan *Nitisastra* menganalisis lima prioritas utama pendidikan karakter, yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter Hindu

ABSTRACT

The emergence of the Industrial Revolution 5.0 has resulted in a different pattern of existence and behavior among people's lives in the difference in the pattern of life and behavior that traditional members of society used to do in general. To mitigate the adverse effects of the industrial revolution, it is imperative to implement character education that focuses on five key aspects to enhance character development. Hindu character education comes from analyzing the Vedic scriptures, which include the Smerti Veda, Manawadharmastra, Slokantara, and Nitisastra. This study aims to analyze the principles of Hindu character education presented in the book, with the aim of improving understanding and facilitating its application in daily life. This research uses descriptive analysis, using the Smerti Veda, Manawadharmastra, Slokantara, and Nitisastra as the main data sources. The analysis was conducted using hermeneutic theory to determine the importance of character education in these sources. In the priorities of character education analyzed in the Veda Smerti, Manawadharmastra, Slokantara, and Nitisastra analyzed five main priorities of character education, namely religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity.

Keywords: Hindu Character Education

I. PENDAHULUAN

Munculnya Era Revolusi Industri 5.0 ini telah menghasilkan berbagai perkembangan dan serta perubahan di berbagai aspek kehidupan manusia. Adaptasi kehidupan penting di era perubahan ini, karena dampak Era Revolusi Industri 5.0 dapat menimbulkan konsekuensi negatif. Penting untuk menyaring, memanfaatkan, dan mengolah aspek positif dari perubahan ini agar tidak terpengaruh oleh dampak negatifnya.

Muzaini (2014) dalam artikelnya mengungkapkan bahwa pada masyarakat modern, terdapat perbedaan yang nyata dalam gaya hidup dan perilaku orang-orang tertentu dibandingkan dengan pola-pola umum yang diamati dalam masyarakat tradisional pada umumnya. Keanekaragaman ini menunjukkan bahwa telah terjadi beberapa ketidaknormalan sosial. Apa yang dijabarkan oleh Muzaini cukup relevan karena perubahan perilaku yang dapat diamati saat ini cukup jelas. Media sering melaporkan kasus-kasus kriminal yang melibatkan anak-anak usia sekolah, hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan dan bahkan penyimpangan dalam karakter dan pola perilaku masyarakat.

Secara filosofis, karakter dapat digambarkan sebagai pola perilaku yang koheren dan unik yang membedakan seseorang dari orang lain. Muzaini (2014) menyatakan bahwa karakter dan akhlak saling memiliki keterkaitan yang erat. Karakter mencakup prinsip-prinsip dasar yang mengatur perilaku manusia di semua wilayah keberadaan, mencakup hubungan seseorang dengan Tuhan, diri sendiri, makhluk lain, dan alam. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui proses kognitif, kecenderungan perilaku, keadaan emosi, ekspresi verbal, dan perilaku yang dapat diamati, yang dibentuk oleh doktrin agama, peraturan hukum, etika sosial, praktik budaya, dan tradisi adat. Oleh sebab itu, konsep karakter merupakan cikal bakal dari pendidikan budi pekerti.

Menurut Maunah, (2015) sebagaimana dikutip dalam KBBI, karakter dapat didefinisikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau budi pekerti yang membentuk kepribadian seseorang. Kualitas-kualitas ini dikembangkan melalui internalisasi dan berfungsi sebagai fondasi bagi pikiran dan tindakan seseorang, yang pada akhirnya membentuk karakteristik individu mereka. Karakter setiap orang akan tumbuh subur apabila diberikan penguatan yang tepat, khususnya dalam bentuk pendidikan. Penjelasan Binti Maimunah ini sejalan dengan penjelasan Marzuki bahwa pola perilaku dibentuk oleh proses internalisasi, baik dari faktor internal maupun eksternal. Internalisasi ini kemudian ditingkatkan dan diperkuat melalui proses pendidikan.

Pendidikan karakter, yang juga dikenal sebagai proses penguatan karakter, adalah pendekatan yang terencana dan terorganisir yang berupaya menumbuhkan dan membentuk sikap dan perilaku seseorang untuk mengembangkan kualitas seperti kemuliaan, ketaqwaan kepada Tuhan, kemampuan, kreativitas, kemandirian, demokratis, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang diuraikan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zubaedi (2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga tujuan utama yakni: (1) pembentukan, pengembangan potensi, dan pragmatisme; (2) pendidikan karakter memiliki tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan; (3) pendidikan karakter berfungsi sebagai penyaring (Maunah, 2015).

Pendidikan agama merupakan komponen penting dalam mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan agama memberikan dampak yang mempengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam bidang pendidikan. Dalam hal ini, Lickona sebagaimana dikutip oleh Sutriyanti (2016) mengungkapkan bahwa Pendidikan

mendorong perkembangan karakter yang baik. Seseorang dengan karakter yang baik memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip kebajikan, keinginan untuk mengejar tujuan-tujuan yang baik, dan mengambil tindakan-tindakan yang baik. Selain itu, mereka telah mengembangkan pola pikir, kecenderungan emosional, dan pola perilaku yang selaras dengan nilai-nilai kebajikan. Watak baik seseorang juga dapat dikembangkan melalui pendidikan agama, karena agama berfungsi sebagai kekuatan yang menerangi dan membimbing kehidupan seseorang. Ajaran agama berfungsi sebagai cahaya penuntun dalam hidup dan membantu meringankan kekosongan spiritual seseorang, yang mengarah pada pencerahan spiritual. Pendidikan Agama Hindu berfungsi sebagai sarana untuk memajukan pembangunan nasional dengan membina pertumbuhan fisik, mental, dan spiritual. Pendidikan agama Hindu bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan pembangunan. Pendidikan agama Hindu adalah pengembangan prinsip-prinsip berbudi luhur yang merupakan tradisi umat Hindu dan secara eksplisit maupun implisit disebutkan dalam Weda dan teks-teks Hindu lainnya. Menurut Arimbawa (2019) ketika pelaksanaan pendidikan agama Hindu sudah benar berdasarkan sastra *Veda* maka dapat berpotensi melahirkan generasi baru Hindu yang berkarakter dan bermoral.

Ajaran agama Hindu yang berdasarkan dari kitab suci Ved yang harus dipahami setiap umat manusia. Kitab suci *Yajur Veda XXVI.2* secara tersirat menuliskan hal itu sebagaimana dalam kutipan sloka berikut:

“Yathemam vacam kalyanim avadani janebhyah, brahma rajanyabhyam sudraya caryaya ca svaya caranaya ca”

Terjemahan:

“Hendaknya disampaikan sabda suci ini kepada seluruh umat manusia, cendekiawan atau rohaniwan pemimpin pemerintahan/masyarakat. Para pedagang, petani dan nelayan serta para buruh, kepada orang-orangku dan orang asing sekalipun (Titib, 2001)”

Dalam kutipan sloka di atas menjelaskan pentingnya penyebar luasan ajaran agama Hindu yang bersumber dari *Veda*. Penyebaran ini membutuhkan keterlibatan pendidikan formal, informal, dan non-formal sebagai wadah untuk mempelajari dan memahami ajaran *Veda* secara akurat. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap umat Hindu memiliki pemahaman yang akurat tentang prinsip-prinsip agama Hindu dan mampu memasukkannya ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menumbuhkan kualitas dan karakteristik Hindu yang baik. Ajaran Hindu ditemukan dalam Weda dan teks-teks Hindu lainnya, seperti *Sarasamuccaya*, *Bhagawadgita*, *Slokantara*, *Dharmasastra*, *Upanisad*, *Darsana*, *Veda Smerti*, *Slokantara*, *Nitisastra*, dan kitab *Veda* yang lainnya, yang semuanya menanamkan pengetahuan tentang karakter dan nilai-nilai moral yang luhur.

Berdasarkan hal tersebut maka Pendidikan karakter dalam agama Hindu berusaha untuk menumbuhkan dan memperkuat pola perilaku siswa serta menumbuhkan dan meningkatkan kualitas *sradha* dan *bhakti*. Dimasukkannya prinsip-prinsip Susila dalam proses internalisasi pendidikan karakter merupakan konsep utama, yang didorong oleh keprihatinan penulis terhadap memburuknya standar etika dan degradasi moral dalam masyarakat sekitar. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya keluhan dari para pendidik, khususnya guru, orang tua, dan masyarakat, mengenai perilaku remaja usia sekolah yang sangat menyimpang dari standar kesusilaan yang berlaku. Tujuan dari kajian ini yaitu menganalisis teks-teks suci Hindu untuk mengidentifikasi sloka-sloka yang berkaitan dengan ajaran Pendidikan Karakter Hindu.

II. METODE

Metode penelitian adalah sebuah pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengeksplorasi dan mengungkap kebenaran atas pengetahuan (Kaelan, 2005). peneliti melakukan penelitian berbasis kajian teks, yaitu menggunakan teks sebagai sumber data utama. Teks-teks yang dipilih untuk penelitian ini meliputi *Veda Smerti*, *Manawadharmastra*, *Slokantara*, dan *Nitisastra* Kitab ini dipilih sebagai sumber penelitian untuk meneliti dan memahami pendidikan karakter yang digambarkan di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji dan memahami pendidikan karakter dalam *Veda Smerti*, *Manawadharmastra*, *Slokantara*, dan *Nitisastra*. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metodologi penelitian yang berusaha memberikan gambaran dan analisis yang lugas tentang subjek yang sedang diteliti. Dalam kitab *Veda Smerti*, *Manawadharmastra*, *Slokantara*, dan *Nitisastra* menggunakan teori Hermeneutika untuk menganalisis makna yang termuat dalam sloka-sloka pada kitab tersebut. Menurut Kaelan (2005) hermeneutika sebagai upaya untuk mengungkap makna yang melekat di dalam subjek yang diteliti, khususnya fenomena kehidupan manusia, dengan cara memahami dan menafsirkan teks. Dengan demikian, teks ini termasuk *Veda Smerti*, *Manawadharmastra*, *Slokantara*, dan *Nitisastra* yang dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan karakter.

III. PEMBAHASAN

3.1 Pengertian Pendidikan Karakter dan 5 Prioritas Penguatan Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona karakter mengacu pada sifat alami yang melekat pada diri seseorang untuk membuat keputusan moral ketika dihadapkan pada situasi yang berbeda. Menurut Wibowo (2012) karakter mengacu pada pola pikir dan perilaku yang membedakan setiap orang dan mempengaruhi interaksinya dalam berbagai konteks sosial, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Supriyoko Karakter merupakan salah aspek sifat manusia yang mempunyai kemampuan untuk mengalami transformasi, atau peralihan dari sifat baik ke sifat buruk atau sebaliknya dari sifat buruk ke sifat baik. Karakter terutama berkaitan dengan pengembangan dan pertumbuhan kualitas moral dan etika individu. (Mustakim, 2011). Karakter seseorang merupakan cerminan yang lebih akurat dari jati diri mereka yang sebenarnya dibandingkan dengan karakteristik kepribadian manusia lainnya, seperti identifikasi, kecerdasan, dan kemampuan. Menurut Kementerian Pendidikan, karakter mengacu pada kualitas moral, nilai, dan kepribadian seseorang yang dikembangkan melalui penerapan berbagai kebajikan. Kebajikan-kebajikan tersebut menjadi landasan bagi cara pandang, cara berpikir, sikap, dan perilaku seseorang (Adisusilo, 2012). Menurut Foster dalam Adisusilo (2012) karakter sebagai kualitas yang membedakan seseorang. Karakter berkembang menjadi sebuah identitas, yang kemudian mengeras menjadi sebuah ciri khas, dan pada akhirnya menjadi sebuah sifat yang stabil yang melampaui pengalaman-pengalaman yang selalu berubah. Karakter mengacu pada kumpulan prinsip yang telah tertanam dalam cara hidup seseorang, menjadi kualitas yang abadi dan melekat. Contoh dari nilai-nilai tersebut antara lain ketekunan, ketekunan, integritas, kerendahan hati, dan banyak lagi (Adisusilo, 2012).

Pendidikan karakter adalah inisiatif yang disengaja yang bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa. Hal ini mencakup kualitas seperti ketekunan, perhatian, pemahaman, dan kemampuan untuk mengenali pentingnya

kebenaran dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, alam, kesejahteraan bangsa, dan integritas pribadi. Karakter adalah atribut fundamental yang dibentuk oleh kepekaan emosional dari hati dan kemampuan kognitif dari akal budi manusia (Singer, 2015). Karakter ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku manusia, yang termanifestasi dalam perilaku nyata yang dapat berupa tindakan positif maupun negatif, tergantung pada suasana hati dan tingkat perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual seseorang. Tindakan tersebut dapat diekspresikan melalui gagasan, komunikasi verbal, dan tindakan. Kementerian Pendidikan Nasional (2010) memberikan daftar lengkap 18 prinsip pendidikan karakter, yaitu: “(1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) bertanggung jawab” (Febri Tia Aldila, 2022).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah pendekatan proses untuk membentuk, transformasi, transmisi dan meningkatkan potensi peserta didik untuk memiliki pikiran yang berbudi luhur, hati yang penuh kasih, dan tindakan yang patut diteladani yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Karakter anak dibentuk oleh interaksi antara faktor intrinsik dan faktor kontekstual. Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), fokusnya tidak hanya pada kualitas bawaan atau pengaruh budaya, tetapi lebih pada interaksi dinamis antara keduanya.

Penguatan Pendidikan Karakter mengedepankan lima nilai karakter utama. Kelima nilai karakter tersebut merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan yang saling mempengaruhi dan menentukan satu sama lain, yaitu:

a. Religius.

Karakter religius mencerminkan tindakan menaati ajaran Tuhan Yang Maha Esa, yang dibuktikan dengan berpegang teguh pada ajaran agama dan menunjukkan toleransi terhadap orang yang berbeda keyakinan. Hal ini mencakup tiga dimensi: hubungan manusia dengan Tuhan, interaksi mereka dengan sesama manusia, dan hubungan mereka dengan alam semesta. Kebajikan ini dicontohkan melalui perdamaian, toleransi, penghormatan terhadap pluralitas agama, keteguhan keyakinan, rasa percaya diri, kolaborasi antaragama, penolakan terhadap penindasan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan keinginan, dan melindungi mereka yang lemah dan tersisih.

b. Nasionalis.

Karakter nasionalis terlihat dari pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang yang meliputi sikap dan perilaku, perhatian, dan menunjukkan rasa hormat terhadap bahasa, lingkungan sosial dan fisik, budaya, ekonomi, dan politik negara Indonesia, dengan mengutamakan kepentingan pribadi dan kelompok. minat. Pengungkapan nilai-nilai karakter nasionalis ditunjukkan melalui komitmen tulus menjunjung tinggi dan menghormati budaya bangsa sendiri, kesiapan berkorban, semangat berprestasi, rasa cinta tanah air yang mendalam, dedikasi menjaga kelestarian lingkungan fisik dan sosial, kesediaan untuk mematuhi undang-undang yang relevan, rasa disiplin dan pengabdian yang kuat, dan rasa hormat yang mendalam terhadap keragaman budaya, etnis, dan agama.

c. Mandiri.

Karakter mandiri memiliki pola pikir, sikap, dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain. Mereka secara efisien memanfaatkan tenaga, pikiran, waktu, dan sumber dayanya untuk mencapai ambisi dan cita-citanya. Perwujudan kemandirian

dicontohkan melalui sifat-sifat seperti ketekunan, ketangguhan, keuletan, keahlian, kecerdikan, keberanian, dan komitmen untuk terus belajar sepanjang hidup.

d. Gotong Royong.

Karakter gotong royong terlihat dari pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang yang aktif terlibat dalam pemecahan masalah secara kolaboratif, menikmati interaksi sosial, menjalin persahabatan, dan memberikan dukungan kepada masyarakat kurang mampu dan terpinggirkan. Perwujudan konsep gotong royong ditunjukkan dengan kesediaan bersama untuk menunjukkan rasa hormat, berkolaborasi, patuh pada keputusan, mencapai mufakat, memberikan bantuan, menunjukkan solidaritas yang kuat, bersimpati, menolak prasangka dan kekerasan, serta bersedia berkorban.

e. Integritas.

Karakter integritas merupakan prinsip dasar yang menjadi landasan sikap dapat dipercaya, serta ketaatan pada norma-norma sosial dan moral, dalam mental, sikap, dan perilaku seseorang. Integritas mencakup rasa kewajiban sebagai warga negara, berpartisipasi aktif dalam masyarakat, dengan konsisten menyelaraskan tindakan dan perkataan dengan kebenaran. Integritas ditunjukkan melalui kejujuran, keinginan akan kebenaran dan keadilan, dedikasi moral, tidak korupsi, tanggung jawab, menjadi teladan, dan menunjukkan rasa hormat terhadap martabat manusia, termasuk penyandang disabilitas.

3.2 Sloka-sloka Pendidikan Karakter Hindu Dalam Kitab Suci, terfokus dalam menguraikan 5 Prioritas Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Hindu Mengajarkan 4 tahapan Hidup yang disebut dengan *Catur Asrama*, keempat tahapan ini terdiri dari *Brahmacarya*, *Grahashta*, *Wanaprastha*, dan *Bhiksuka*. sebagaimana masa *Brahmacarya* inilah siswa diharapkan membentuk pengetahuan, emosional dan tahapan awal spiritualnya sesuai dengan ajaran dharma dalam teks suci *Veda*. Jadi hal ini penting mengkaji konsep Pendidikan Karakter Hindu dalam kitab suci *Veda*. yang dapat menjadi acuan nilai etika dalam 5 penguatan pendidikan karakter Hindu, diantaranya:

a. Religius

Karakter religius merupakan cerminan ketaatan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam kutipan kitab Hindu dijelaskan sebagai berikut:

“Ācāryo Brahmāno mūrtiḥ, pitā mūrtiḥ prajāpateḥ, mātā pṛthivyā mūrtistu, bhātā svo mūrtir ātmānah”

Terjemahannya :

“Guru adalah gambaran dari Brahman (Tuhan), Ayah adalah gambaran Prajapati (Pencipta). Ibu adalah gambaran dari Pṛthivī (Penyayang) dan kakak adalah gambaran dari diri sendiri, oleh sebab itu seorang siswa harus menghormati semuanya. (*Manawa Dharmasastra II. 226*)”

“Ta eva hi trayo lokāsvasta eva traya āśramāḥ, ta eva hi travo vedāsta evoktastravo yaḥ”

Terjemahannya :

“Karena mereka itu (bapak, Ibu dan guru) dinyatakan sebagai manifestasi dari tiga dunia ini (bhur, bhuvah dan svah) juga sebagai hukum abadi. Mereka (bapak,ibu dan guru) juga dipandang sebagai lambang tiga Veda dan mereka juga dipandang sebagai tiga api suci (*Manava Dharmasastra II.230*). (Puja, 2004)”

“Śarīraṁ caiva vācāṁ ca buddhīndriyam anāṁsi ca, niyamyā prāñjalistiṣṭhe dvīksamāṇo guror mukham.”

Terjemahannya :

“Dengan mengendalikan perbuatan, perkataan, panca indra dan pikiran maka siswa itu hendaknya berdiri dengan mencakupkan tangan serta memandang muka gurunya (pada saat berjumpa, memasuki ruangan atau kelas, memulai pelajaran atau memulai berbicara) (*Manawa Dharmasastra II.192*)”

Berdasarkan sloka diatas menyiratkan bahwa sikap siswa yang positif adalah dengan menyambut guru dengan senyuman dan memberikan salam “*Om Swastyastu*”. Mengungkapkan salam tidak hanya menyampaikan sikap positif, tetapi juga mencakup esensi dari doa. Dengan demikian, watak religius akan dipupuk sejak saat ini. Karakter religius seorang siswa ditunjukkan dengan rasa hormat dan pengabdian mereka yang mendalam kepada Tuhan. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip agama Hindu, seperti konsep *tat twam asi*, seseorang menumbuhkan rasa hormat yang mendalam kepada sesama manusia. Sloka ini dapat dikembangkan dalam penanaman karakter religius melalui penginternalisasian.

b. Nasionalis

Karakter nasionalis terlihat dalam pola pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang yang mengutamakan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan sosial dan fisik, budaya, ekonomi, dan politik bangsa Indonesia, daripada kepentingan pribadi atau kelompok. Kutipan sloka dalam agama Hindu memberikan penjelasan sebagai berikut:

Menghayati dan mengamalkan ideologi bangsanya serta tunduk dan patuh menjalankan ketentuan konstitusional yang berlaku. Ketentuan ini dinyatakan di dalam *Veda Smrti adhyaya VII sloka 13, 14 dan 18* yang berbunyi sebagai berikut :

“*Tasmaddharmam yanistesu sa vyavasyennaradhipah, anistam capyanistesu tam dharmam na vicalayet*”

“*Tasyarthe sarvabhutanam goptaram dharmamatmajam, brahma tejomayam dandam*

asrjat purva isvarah”

“*Dandah sasti prajah sarva danda evabhiraksati, danda suptesu jagarti danda dharmam vidurbudhah*”

Terjemahan:

“Karena itu hendaknya jangan seorangpun melanggar undang-undang yang dikeluarkan oleh raja baik karena menguntungkan seseorang maupun yang merugikan pihak yang tidak menghendaki” (*Veda Smrti adhyaya VII sloka 13*)

“Demi untuk itu, Tuhan telah menciptakan Dharma, pelindung semua makhluk, penjelmaannya dalam wujud undang-undang, merupakan bentuk kejayaan Brahman Yang Esa” (*Veda Smrti adhyaya VII sloka 4*)

“Sangsi hukum itu memerintah semua makhluk, hukum itu yang melindungi mereka, hukum yang berjaga selagi orang tidur, orang – orang bijaksana menyamakannya dengan dharma” (*Veda Smrti adhyaya VII sloka 18*)

Wujud dari rasa nasionalisme bisa di implementasikan dengan mencintai tanah air, memperahankan kedaulatan negara, mencintai budaya, tradisi dan warisan leluhur serta para pendahulu.

c. Mandiri

Karakter mandiri yang ditandai dengan pola pikir, sikap, dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain. Mereka secara efisien memanfaatkan semua tenaga, pikiran, waktu, dan sumber daya mereka untuk mencapai keinginan dan cita-cita mereka. Dalam kitab Hindu memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Samtosam paramāsthāva sukharthī samyato bhawet. samtosamūlam hi sukham dhukhamūlam vipāryayah.”

Terjemahannya :

Seorang Siswa yang sungguh-sungguh menginginkan kebahagiaan harus selalu berusaha untuk mencapai keadaan yang penuh dengan kelegaan (ketenangan) yang sempurna dan selalu dapat menguasai diri sendiri, karena ketenangan itu adalah akar dari pohon kebahagiaan, sedangkan akar dari kesedihan adalah ketidak-tenangan". (*Manava Dharmasāstra .IV. 12*)

“Sreyān svdharmo vigunah paradharmāt svanusthitāt, svadharme nidhanam sreyah paradharmo bhayavahah”

Terjemahannya :

Lebih baik mengerjakan tugas dan kewajiban sendiri walaupun hasilnya tidak sempurna, daripada melaksanakan tugas dan kewajiban orang lain walau sempurna. Lebih baik mati dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sendiri daripada melaksanakan tugas orang lain apalagi yang sangat berbahaya. (*Bhagavadgitha, III:35*) (Pendit, 1994)

Dari petikan sloka diatas maka memberikan gambaran bahwa terkandung nilai Mandiri didalamnya, karena terdapat makna untuk selalu mengusahakan potensi diri dalam mencapai keadaan Bahagia.

d. Gotong Royong

Karakter gotong royong tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku seorang individu, yang melibatkan kolaborasi dan kerja sama untuk mengatasi masalah bersama. Konsep ini mencakup rasa senang berkomunikasi, membina hubungan yang harmonis, bersikap ramah terhadap orang lain, dan mengulurkan bantuan kepada orang yang miskin dan terpinggirkan. Kutipan kitab suci Hindu, seperti yang dijelaskan dalam kitab Slokantara, khususnya dalam sloka 17, adalah sebagai berikut:

“Kalinganya, yan purnama tilem, kāla sang sādhujana manghanāken punyadana, tunggal mulih sapuluh ika de bhaṭāra, kunang yan candragrahana, suryagrahana, kala sang sadhu manghanaken punyadana, tunggal mulih sātus ika de bhaṭāra, kunang yan kanyagatakala, sang sādhu manghanaken punyadāna, tunggal mulih sewu ika de bhaṭāra, kunang yan sēdēng ing yugāntakāla sang sadhu manghanāken punyadana ika, tunggal mulih tanpa hingan ika de bhaṭāra, kengetakna de sang mangusir kapradhanan ika”

Terjemahannya:

Secara interpretatif bahwa dana atau bantuan yang diberikan pada hari-hari tertentu memiliki pahala yang berlipat ganda, dan amat sangat memberikan kebaikan bagi seseorang yang berdana punia, bahkan pada hari-hari yang dapat dikatakan suci dan pada akhir zaman, maka bagi seseorang yang berdana punia akan diberikan pahala dan kebaikan yang tidak terbatas. Dari sloka dan maknanya tersebut maka terkandung ajaran dan nilai karakter peduli sosial, dengan kata kunci dana sebagai pemberian sumbangan dan kepedulian melalui dana (Sudharta, 2003)

Dari sloka dan terjemahannya, termuat ajaran dan kualitas karakter kepedulian sosial, dan menekankan kata kunci dana, yang mengacu pada tindakan memberikan sumbangan dan memberikan kepedulian melalui sarana berupa pendanaan. Sebuah aspek kepedulian sosial dalam agama Hindu melibatkan tindakan menunjukkan empati kepada orang lain, yang dapat dicontohkan dengan tindakan memberikan sumbangan dengan tulus. Empati adalah watak yang melekat dalam ekspresi kepedulian sosial. Mengingat sifat dasarnya yang sosial, manusia tidak dapat mempertahankan gaya hidup soliter,

karena mereka secara konsisten terlibat dalam interaksi dan bergantung pada bantuan orang lain. Kepedulian sosial, sebagai salah satu komponen nilai karakter bangsa, bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran yang tinggi terhadap lingkungan sosial. Dengan menumbuhkan kepedulian sosial, seseorang didorong untuk mengembangkan empati dan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.

e. Integritas

Karakter integritas menjadi nilai utama yang melandasi pola pikir, sikap dan perilaku amanah, setia pada nilai-nilai sosial dan moral. Dalam kutipan sloka pada kitab Hindu dijelaskan sebagai berikut:

“Veyasah karmano 'rthasya Srutasyābhijanasya ca, vesavāg buddhi sārūpyam ācaran vicarediha.”

Terjemahannya :

Hendaknya seorang siswa yang telah memiliki pelajaran ke-Brahmana-an dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakat. Ia harus dapat menyesuaikan pikiran, perkataan dan perbuatan sebagaimana ketentuan umum agar ia hidup sesuai dengan pengetahuan suci yang telah diterimanya (*Manava Dharmaśāstra .IV. 18*).

“Wasita nimittanta manēmu lakṣmi, Wasita nimittanta pati kapangguh, Wasita nimittanta manēmu duḥkha, Wasita nimittanta manēmu mitra.”

Terjemahannya:

Karena Kata-kata orang mendapatkan kebahagiaan, karena kata-kata orang-orang menemui ajalnya, karena kata-kata orang-orang mengalami duka, karena kata-kata orang-orang mendapatkan sahabat (*Nitiśāstra V.3*) (Somvir, 2005)

Dari petikan sloka diatas termuat sebuah gambaran bahwa nilai Integritas terkandung didalamnya, hal ini dikarenakan terdapat makna untuk selalu mengendalikan *Indrya* dan mensinergikan pemikiran, perkataan dan perbuatan di kehidupan

IV. SIMPULAN

Ajaran suci agama Hindu yang terdapat dalam kitab suci *Veda*, seperti *Smerti Veda*, *Manawadharmaśāstra*, *Slokantara*, *Nitiśāstra*, dan kitab-kitab suci lainnya, mencakup prinsip-prinsip moral dan filosofi yang dapat menjadi benteng dan pelindung dalam mengarungi kompleksitas kehidupan. Munculnya revolusi industri 5.0 tidak hanya berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi, namun juga merembes dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Salah satu dampak yang terlihat adalah munculnya penyimpangan perilaku di kalangan anak-anak dan pelajar. Oleh karena itu, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sebagai institusi pendidikan, memiliki peran penting dalam proses internalisasi prinsip-prinsip moral. Pendidikan karakter diperlukan untuk pengembangan karakter mulia. Karakter mengacu pada kumpulan prinsip yang telah tertanam sebagai perilaku kebiasaan, yang menghasilkan karakteristik yang langgeng dalam diri seseorang. Contoh nilai-nilai tersebut adalah ketekunan, ketekunan, integritas, kerendahan hati, dan banyak lagi. Lima prioritas pendidikan karakter adalah agama, kebangsaan, integritas, kemandirian, dan kerja sama. yang membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Agama Hindu, ketika memeriksa signifikansi dari lima tujuan pendidikan karakter Hindu, mengacu pada kitab suci Weda, yang berlimpah dengan ajaran-ajaran filosofis, etika, dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Aktif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arimbawa, I. G. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Hindu dalam Membangun Nilai Karakter Siswa melalui Implementasi Tri Hita Karana. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 1(1), 31-38.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat : Paradigma Bagi Pengembangan Peneliytian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, Dan Seni*. Yogyakarta.: Paradigma.
- Kemendiknas. (2010). *tentang Nilai Pendidikan Karakter*.
- Maunah, B. a. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa the Implementation of Character Education in the Formation of Students' Holistic Personality. *Pendidikan Karakter*, no. 1, 90–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jp.k.v0i1.8615>.
- Mustakim, B. (2011). *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Muzaini. (2014). Perkembangan Teknologi Dan Perilaku Menyimpang Technological Advances and Deviant Behavior. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, 48-58.
- Pendit, N. S. (1994). *Bhagavadgita*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Puja, S. (2004). *Manawa Dharmasastra*. Surabaya: Paramitha.
- Singer, I. W. (2015). *Pendidikan Karakter Berlandaskan Tri Kaya Parisudha*. Denpasar: Pustaka Manikgeni.
- Somvir. (2005). *Niti Sastra 100 Sloka Tentang Etika dan Moralitas*. Denpasar: PT Empat Warna Komunikasi.
- Sudharta, T. (2003). *Slokantara Untaian Ajaran Etika: Teks, Terjemahan dan Ulasannya*. Denpasar: Paramita.
- Sutriyanti, N. K. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Peran Orang Tua Dalam Keluarga. *Jurnal Penjaminan Mutu*, <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i1.57>.
- Titib, I. M. (2001). *Pengantar Weda*. Jakarta: Hanoman Sakti.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan karakter, konsepsi dan aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.